

*Bentuk-Bentuk Takrār Dalam Al-Qur'an Menurut
Tinjauan Balāḡah (Studi Pada Juz Amma)*

**BENTUK-BENTUK *TAKRĀR* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TINJAUAN
BALĀGAH (STUDI PADA JUZ AMMA)**

Amir

M. Rusydi Khalid

Sabaruddin Garancang

Amrah Kasim

Institus Agama Islam Negeri Watampone

Amirbulla1964@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengetengahkan mengenai ayat-ayat *takrār* d dalam Juz 'Amma suatu tinjauan Balāḡah, dalam konteks bentuk-bentuk *takrār*. Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Sumber data primer mencakup buku-buku balāḡah, linguistik, *mu'jam-mu'jam* leksikal bahasa Arab yang dianggap standar, kitab-kitab tafsir, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang representatif yang ada relevansinya dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini, mengingat bahwa ilmu balagah memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah sub disiplin ilmu kebahasaan, meliputi ilmu nahwu, ṣarf, semantik, linguistik, tafsir, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan balāḡah dijadikan sebagai pedoman untuk melihat pola perubahan komunikasi dalam sebuah alur pembicaraan dan efek makna yang ditimbulkan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik-tehnik survey kepustakaan, studi literatur, membaca ayat-ayat al-Qur'an secara berulang-ulang, mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *takār* dan letaknya dalam surah dan nomor ayat, dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada Juz 'Amma (Juz 30) yang mengalami perulangan (*takrar*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengalami perulangan (*takrār*) ternyata mengandung banyak bentuk *takrār*, Faedah *takrār*, makna *takrār*, dan ide terpenting di dalamnya yang harus dipahami oleh manusia. *Takrār* pada dasarnya menunjukkan sebuah kata atau kelompok kata yang mendapat perulangan itu dianggap penting, karena merupakan fikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks yang lain. Bentuk-bentuk *takrar* yang banyak didapati dalam al-Qur'an adalah pada kisah-kisah.

I. PENDAHULUAN

Banyak ditemukan dalam al-Qur'an bentuk kata dan kalimat yang berulang. Bentuk kata dan kalimat yang berulang tersebut merupakan gaya bahasa yang unik yang dimiliki al-Qur'an. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan uslub *takrār*. Uslub itubukan disebabkan minim bahasa yang digunakan atau menunjukkan kekurangan dan kelemahan al-Qur'an tetapi hal tersebut menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakan.

Adapun *uslub takrār* itu bertujuan agar pendengar peduli dan memperhatikan (menganggap baru) setiap berita dari berbagai berita yang disampaikan. Contohnya firman Allah swt. dalam QS. al-Naml/27: 40 seperti berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?¹

Kalau dilihat dari segi kandungan makna, maka kata “مُدَكِّرٍ” merupakan perulangan dari kata “لِلذِّكْرِ”.²

Akhir-akhir ini, sebagian kelompok melontarkan tuduhan terhadap Islam dan al-Qur'an.³ Dalam perspektif sejarah, perang terhadap al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Kenyataan seperti ini sudah ada sejak keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci. Sorotan-sorotan terhadap awal turunnya al-Qur'an, antara lain dipengaruhi oleh posisinya yang dengan tegas melawan segala bentuk paganisme (*al-watsaniyyah*) yang sudah mengakar dan menjadi tradisi turun-temurun sebelum Islam datang.

Serangan terhadap al-Qur'an pada zaman modern lebih parah dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, sebab berbagai serangan-serangan tersebut menggunakan berbagai media modern, seperti dengan adanya internet dan media-media komunikasi lainnya. Bahkan Amerika Serikat menerbitkan sebuah al-Qur'an rekayasa yang diberi nama الفرقان الحق (*the True Furqān*). Buku tersebut menampilkan perubahan total terhadap al-Qur'an yang menyerupai pola al-Qur'an dan Terjemahnya. *Al-Furqān* tersebut menurut tim eksekutif penerjemah dan publikasi dalam pengantarnya, bahwa karya mereka tersebut sebagai kitab yang sangat ideal dan sesuai dengan hikmah dari kehadirannya, karena menghilangkan sekat-sekat suku, ras, dan warna kulit. Bahkan mereka mengklaim bahwa “*al-Furqān*” tersebut mengakomodir apa yang dikenal dengan kesatuan agama. Kitab tersebut dalam klaim mereka merupakan kitab petunjuk bagi semua manusia di dunia, tanpa dibatasi oleh perbedaan-perbedaan suku, ras dan agama.⁴

Diantara bentuk serangan tersebut adalah tuduhan tentang kekacauan bahasa al-Qur'an, adanya kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lain, dan adanya pengulangan redaksi ayat (التكرار) yang relatif berbeda dan bertolak belakang satu sama lain.⁵ Tuduhan-tuduhan seperti ini antara lain, disamping sebagai upaya mencari celah menyerang Islam, juga karena ketidakpahaman terhadap perbedaan-perbedaan makna kata-kata yang digunakan al-Qur'an, tidak melakukan kajian tentang konteks penggunaan setiap kata yang tampak berbeda tersebut, serta tidak menguasai ilmu-ilmu yang memadai untuk mengkaji bahasa al-Qur'an.

Sehubungan dengan hal tersebut al-Iskāfi dalam mukaddimah tafsir *Durrat al-Tanzīl* mengemukakan latar belakang yang menjadi motivasi dalam menyusun tafsir

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J. Art, 2004), h. 882

² Ahmad Baidhawi, *Min Balāḡat al-Qur'an*, Juz II (al-Qāhirah : Dār al-Nahdhah, 1960), h. 436.

³ Abd al-Rahmān Badwī, *Difā'an al-Qur'ān Didda Muntaqidiḥ* (t.tp.: al-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kutub wa al-Nasyr, t.th), h. 133.

⁴ al-Safi dan al-Mahdi (tim eksekutif), *al-Furqān al-Haqq; The True Furqān* (Cet. I ; Enumclow: Winc Press Publishing , 1999), h. 4 . Dalam buku tersebut, semua ayat yang menegaskan monoteis dirubah redaksinya sesuai dengan ajaran teologi kristiani. Kata **الله** misal nya, dirubah menjadi **الاييسم**. Lihat dalam *Disertasi Damhuri Uslub al-Qur'an Perspektif Balagah (Analisis Terhadap al-Ilṭifūt al-Mu'jami)*, tahun 2016, h. 257.

⁵ Abd al-Rahmān Badwī, *Difā'an al-Qur'ān Didda Muntaqidiḥ* (t.tp.: al-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kutub wa al-Nasyr, t.th.), h. 133.

tersebut. Dalam hal ini ia berkata bahwa penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh kesadaran tentang banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami perulangan (*takrār*). Masing-masing ayat yang mengulangi perulangan (*takrār*) tersebut menggunakan redaksi yang memiliki kemiripan satu sama lain, tetapi menggunakan kata-kata lain yang berdekatan makna. Ia menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir tersebut untuk mengungkap kerumitan-kerumitan penafsiran kata-kata al-Qur'an, dan mengembalikan setiap kata yang berbeda-beda tersebut pada makna yang sebenarnya. Dengan cara seperti ini, maka tuduhan-tuduhan orang kafir dapat dijawab dan menutup pintu lahirnya persepsi-persepsi yang keliru terhadap al-Qur'an.⁶

Pernyataan al-Iskāfi tersebut di atas, menegaskan bahwa kemiripan redaksi dengan perbedaan kata-kata tertentu dalam bahasa al-Qur'an, bukanlah suatu yang bersifat kebetulan atau kekacauan. Setiap redaksi ayat dengan pilihan kata tertentu merupakan isyarat adanya perbedaan konteks yang membutuhkan penelaahan yang cermat. Dalam mencermati fenomena kebahasaan al-Qur'an seperti itu, Majidah Salah Hasan mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki gaya tersendiri dalam merangkai kata-kata yang digunakannya. Jika susunan tersebut diubah, maka akan ikut mempengaruhi makna dan pesan yang disampaikan.⁷

Takrār merupakan salah satu seni dari beberapa seni ilmu Balāgh yang berkembang dibawah naungan ilmu al-Qur'an, dan telah disebutkan oleh para penentangal-Qur'an dalam menolak mempelajari *uslūb* ini, dan menjelaskan rahasianya, dan menunjukkan pandanganya di dalam perkataan bahasa Arab.⁸

Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah adalah ulama yang memunculkan ilmu *takrār*, menyebutkan macam-macam *takrār* dan menjelaskan rahasia-rahasianya, lalu menyebutkan *takrār* kisah-kisah para Nabi, dan menjelaskan bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an apa yang memudahkan kepada hambaNya, sebagai kelengkapan agamanya, sebagai nasihat dan peringatan apa yang mereka lupa.⁹

Sesungguhnya Allah swt. tidak membebani hambaNya untuk menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi untuk mengamalkan hikmahnya, dan mempercayai ayat-ayat *mutasyābih*nya, menjalankan petunjuknya, menjauhi larangannya, melaksanakan shalat sebagai tanda ketaatannya.

Tetapi adanya utusan orang-orang Arab untuk menolak Rasulullah saw. dalam mendakwakan Islam, sehingga orang-orang muslim pada saat itu membacakan sebagian dari al-Qur'an, maka mereka merasa puas dan Nabi mengutus orang muslim kepada golongan yang berbeda pendapat dengan surah yang bermacam-macam. Maka disampaikanlah berita-berita dan kisah-kisah secara berulang-ulang (*takrār*), seperti kisah nabi Musa kepada kaumnya, kisah nabi Isa kepada kaumnya, kisah nabi Nuh kepada kaumnya, kisah nabi Luth kepada kaumnya, sehingga Allah swt. menyebarkan rahmatNya untuk menunjukkan kisah-kisah ini ke seluruh penjuru dunia, lalu memperdengarkannya sehingga menambah pemahaman mereka secara hati-hati.

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Asfahāni al-Khātib al-Iskāfi, *Durrah al-Tanzīl wa Gurra al-Ta'wīl*, Juz I, ditahqiq oleh Muhammad Mustafa Ayidin, (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 1418 H), h. 217-219.

⁷ Majidah Salah Hasan, *al-Siyāq al-Qur'an Wa al-Dilālah al-Mu'jamiyah*, "Jurnal al-Jāmi'ah" Edisi IX tahun 2007, h. 10.

⁸ Muhammad Husnayaini Abū Mūsa, *al-Balāgh al-Qur'aniyyah fī Tafīr al-Zamakhsharī wa Asāruhā fī al-Dirāsah al-Balāgh*, (Qāhirah : Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th), h.123.

⁹ Muhammad Husnayaini Abū Mūsa, *al-Balāgh al-Qur'aniyyah fī Tafīr al-Zamakhsharī wa Asāruhā fī al-Dirāsah al-Balāgh*, h. 124.

Dalam tulisan ini, penulis mengetengahkan mengenai ayat-ayat *takrār* d dalam Juz 'Amma suatu tinjauan Balāḡah, dalam konteks bentuk-bentuk *takrār*.

II. KAJIAN TEORETIS

1. *Uṣlūb*-Qur'an

Term *uṣlūb* (الأسلوب) adalah termasuk salah satu kajian dalam ilmu balagah. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan corak atau ragam komunikasi adalah gaya (*style*). Para ahli berbeda dalam memberikan wawasan keahlian dan perspektif yang digunakan. Menurut Muhammad Gamini Hilāl, *uṣlūb* adalah ciri khas yang terdapat dalam sebagian ungkapan yang menggunakan bahasa sebagai sarana, dan tidak dijumpai dalam ungkapan yang lain. *Uṣlūb* menurut Hilāl sangat tergantung oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi.¹⁰ *Uṣlūb* atau gaya dalam perspektif retorika hanya mendeskripsikan karakter berbahasa seorang orator yang membedakan dengan orang lain, atau karakter sebuah teks yang membedakannya dengan cirri-ciri gaya bahasa teks yang lain.

Menurut Aristoteles, setiap gayayang bersifat parsial tidak dapat diketahui tanpaadanya kerangka umum yang menjadi standar penilaian sebuah karya sastra. Kemudian Aristoteles lagi berpendapat bahwa setiap produk yang menggunakan bahasa dinilai dari tiga aspek,¹¹ yaitu : sebagai sarana memberikan kepuasan, gaya yang digunakan, dan sistematika dari bagian-bagian kalimat. Pandangan Aristoteles tersebut memberikan penegasan bahawa bahasa harus menjadi sarana untuk memberikan kepuasan kepada mitra bicara. Pandangan ini memiliki kedekatan sudut pandang yang terdapat dalam ilmu balāḡah.

Dalam tradisi kritik sastra klasik, kajian tentang *uṣlūb* tergambar dalam kemampuan retorik dalam mengungkap keindahan karya sastra; baik syair maupun prosa. Kajian balagah dalam perspektif *uṣlūb* dihubungkan dengan nahwu. Keterkaitan ini dapat dilihat dari sisi bahwa nahwu merupakan alat dan pembentuk kalimat dalam bahasa Arab, serta memiliki keterkaitan dengan produksi makna dalam teks.

Menurut al-Rāfi'ī, bahasa al-Qur'an merupakan simbol keindahan. Hal itu terpantul dari semangat kalam ilahiyah. Setiap unsur kalimat yang digunakan tidak terdapat pertentangan satu sama lain.¹² Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. Dalam QS. Al-Maidah/5:82 :

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.¹³

Muhammad Durrāz membuat akumulasi karakteristik *uṣlūb* al-Qur'an yang dikemukakan sebagai berikut:

¹⁰Muhammad Ganīmī Hilāl, *al-Naqd al-Adabī al-Hadīs* (Miṣr: Dār Nahdat Miṣr li al-Tibāat wa al-Nasyr, 1997), h. 113.

¹¹Standar formal gaya bahasa yang baik menurut Aristoteles adalah: 1) gaya bahasa yang digunakan benar. Yang dimaksud benar adalah kata atau unsur kalimat yang digunakan.

¹²Subḥī al-Sāleh, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet.X ; Beirut: Dār al- 'Ilm li al-Malāyīn, 1385 H.), h. 318.

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J. Art, 2004), h. 92.

- a. Menggunakan lafal secara selektif dan konsisten terhadap keserasian makan yang dibutuhkan dalam konteks komunikasi tertentu.
- b. Menyampaikan pesan berdasarkan tingkat kecerdasan audiens (مخاطب), sehingga al-Qur'an mampu menyampaikan gagasan kepada umat manusia dengan berbagai tingkat kecerdasan.
- c. Memberikan kepuasan logik dan emotif, sebab al-Qur'an berkomunikasi dengan akal dan nurani manusia dalam waktu bersamaan.
- d. Kejelasan makna dan ketercakupannya maksud. Ketika al-Qur'an dalam konteks tertentu berbicara secara umum untuk memberikan peluang kepada manusia untuk berjihad, sementara dalam konteks khusus, ia menjelaskan secara detail sesuai kebutuhan audiens.¹⁴

Menurut Syihabuddin Qalyūbi melakukan pemetaan terhadap karakteristik gaya bahasa al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Fonologi dan efek yang ditimbulkan; meliputi efek fonologi terhadap keserasian dan efek fonologi terhadap makna. Yang dimaksud dengan efek fonologi terhadap keserasian makna adalah bahwa al-Qur'an sangat serasi dalam pemilihan huruf-huruf dan penggabungan antara vokal-vokal yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan terciptanya keserasian dalam aspek tatabunyi, sehingga nada yang ditimbulkan sangat indah di dengar. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya sangat bervariasi, sehingga warna musik yang dilahirkan sangat variatif. Kecenderungan al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan berpuwakanti antara lain untuk menimbulkan efek psikologis, karena secara psikologis manusia sangat senang kepada keindahan. Fonologi tidak saja berpengaruh terhadap keserasian bunyi, tetapi juga memiliki hubungan dengan makna yang dikandungnya. Irama yang dipantulkan al-Qur'an terkadang terkesan pelan dan terkadang sedang atau cepat. Irama yang cepat biasanya berisi pelajaran atau wejangan, dan irama lambat biasanya berisi pesan tentang gambaran siksaan.
- b. Pilihan lafal dan efek yang ditimbulkan Al-Qur'an sangat cermat dalam menggunakan pilihan kata dalam menyampaikan pesan yang dikehendaki. Sejumlah kata yang biasa dipandang sebagai bersinonim dalam al-Qur'an, jika dikaji secara seksama tampak menyuguhkan perbedaan muatan pesan. Oleh sebab itu, sejumlah ahli bahasa menolak konsep sinonim penuh dalam bahasa. Kata yang dipandang sebagai bersinonim, hanya memiliki keterkaitan makna secara umum, tetapi terdapat perbedaan dalam makna khusus.
- c. Pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkan dalam menyampaikan gagasan tertentu, al-Qur'an menggunakan pola kalimat yang bergama. Dalam banyak ayat, al-Qur'an menggunakan kalimat tanpa menyebutkan pelakunya. Demikian pula al-Qur'an dalam kasus tertentu sering menggunakan pola pengulangan kalimat. Selain itu, al-Qur'an juga sering menggunakan kalimat beragam untuk menyampaikan sebuah pesan. Semua bentuk pilihan kalimat sangat erat kaitannya dengan tujuan dan sasaran penyampaian pesan, dan makna-makna khusus yang dikehendaki.

¹⁴Muhammad Darrāz, *al-Nabā al-'Azīm; Nazarūn Jadīdatun fī al-Qur'ān* (al-Dawḥah: Dār al-Šaqāfah, 1985), h. 109-119.

- d. Gaya Deviasi di samping ekuivalensi, al-Qur'an juga menggunakan prinsip deviasi. Peralihan penggunaan pola kata atau kalimat dari pola sebelumnya bukan hanya terkait dengan aspek purwakanti, tetapi juga dari segi efek makna yang ditimbulkan.¹⁵

2. Balāḡah

Definisi balāḡah paling populer adalah : مطابقة الكلام لمقتضى الحال (kesesuaian tuturan dengan situasi tutur) , dengan menggunakan bahasa yang jelas dari segi makna; dan benar dari segi kaidah.¹⁶ Penggunaan istilah مقتضى الحال mengisyaratkan bahwa ilmu balāḡah memandang adanya berbagai cara untuk mengungkapkan idea tau gagasan. Pakar balāḡah seperti Muhammad 'Ali al-Jārim, Mustafa Amīn, dan Ahmad al-Hāsyimī, memandang balāḡah sebagai kemampuan dalam melahirkan makna yang baik dan menyeleksi ungkapan yang jelas dan ringkas (sebagaimana pengertian fashāhah). Selain itu, ia juga mengisyaratkan bahwa balāḡah adalah kemampuan dalam mengungkapkan makna yang baik secara jelas dengan menggunakan ungkapan makna yang benar dan jelas, yang sesuai dengan situasi dan kondisi audiens, serta memiliki efek terhadap pikiran dan emosi audiens.¹⁷

Balāḡah dan fashāhah, keduanya memiliki keterkaitan sangat erat. Dalam balāḡah, kejelasan makna merupakan syarat pertama sebelum syarat-syarat lainnya. Fashāhah memiliki tiga kategori yaitu: kejelasan kata yang digunakan (فصاحة الكلمة), kejelasan kalimat (فصاحة الكلام), dan kefasihan penutur (فصاحة المكلّم). Masing-masing kategori tersebut memiliki kerangka-kerangka normatif yang harus terpenuhi untuk mencapai tataran balāḡah. Kriteria kata yang fasih adalah yang tidak terangkai dari huruf-huruf yang rumit dari segi fonologi, tidak bertentangan dengan kaidah morfologis (ṣarf), dan tidak asing bagi pendengar. Kriteria kalimat yang fasih yaitu tidak menggunakan rangkaian kata yang menyebabkan sulit untuk dilafalkan, tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, dan susunan lafznya sistematis sesuai tata urutan yang normal. Sementara kriteria komunikator (مخاطب) yang fasih adalah memiliki kemampuan secara alamiah dalam mengungkapkan pikiran dalam berbagai tema dan segala suasana komunikasi.

Balāḡah dalam sejumlah aspeknya menekankan aspek hubungan antara pengungkapan (uslub) dengan makna yang terdapat dalam cara penyampaian tersebut. Hubungan dengan uslub dengan kalimat yang digunakan termasuk dalam kajian ilmu al-Maānī. Ilmu al-Maānī secara spesifik menelusuri kriteria struktur kalimat dalam hubungannya dengan makna yang dikandung dan nilai-nilai artistiknya. Kedua aspek tersebut sebelum menjadikan keserasian ungkapan dengan situasi dan konteks komunikasi, serta komunikasi yang menjadi konsumen dari produk komunikasi tersebut.¹⁸

Jika ilmu al-maānī mengkaji aspek kesesuaian kalimat dengan dengan konteks komunikasi dalam hubungannya dengan makna dan nilai-nilai keindahannya, maka

¹⁵Syihabuddin Qalyūbī, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 37-61.

¹⁶Al-Khatīb al-Qazwainī, *al-Idāh fī ulūm al-Balāḡah*, Syarah dan k omentar oleh Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafāji, juz I (Cet. III; Cairo: al-Maktabah al-Azhariyat li al-Turās, 1993), h. 41.

¹⁷Sukron Kamil, h. 133-137; Ali al-Jārim dan Mustafa Amīn, *al-Balāḡat al-Wādiyah* (t.tp: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 8 bandingkan dengan Ahmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāḡah; fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Baḍī* (Beirut: al-Maktabat al-Asyriyah, 1999), h. 40.

¹⁸Muhammad Abd al-Muttalib, *al-Balāḡat wa al-Uṣūbiyah*, h. 258-267.

ilmu al-bayān melihat dari aspek kemampuan memproduksi sebuah makna lafal dengan berbagai variasi *uslūb*. Tentu makna yang dapat diproduksi dengan *uslūb* yang variatif adalah makna konotatif, sebab makna denotatif hanya satu.¹⁹

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Sumber data primer mencakup buku-buku balāgh, linguistik, *mu'jam-mu'jam* leksikal bahasa Arab yang dianggap standar, kitab-kitab tafsir, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang representatif yang ada relevansinya dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini, mengingat bahwa ilmu balagh memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah sub disiplin ilmu kebahasaan, meliputi ilmu nahwu, ṣarf, semantik, linguistik, tafsir, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan balāgh dijadikan sebagai pedoman untuk melihat pola perubahan komunikasi dalam sebuah alur pembicaraan dan efek makna yang ditimbulkan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik-tehnik survey kepustakaan, studi literatur, membaca ayat-ayat al-Qur'an secara berulang-ulang, mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *takār* dan letaknya dalam surah dan nomor ayat, dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada Juz 'Amma (Juz 30) yang mengalami perulangan (*takrar*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis mengkaji bentuk-bentuk *takrār* pada Juz 'Amma seperti berikut :

1. Surah Al-Naba'30/4-5.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاهُ أَزْوَاجًا
﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا
﴿١٤﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.²⁰

Kalimat yang *kedua* (ayat kelima) yang merupakan *taukid* (penegasan) bagi kalimat yang *pertama* (ayat keempat) dari sisi maknanya, bukan *taukid* dalam terminology ahli nahwu. Karena kedua kalimat tersebut dipisah dengan huruf '*athaf*

¹⁹Damhuri, *Uslūb al-Qur'an Perspektif Balāgh (Analisis Terhadap Al-Ilftitāt Al-Mu'jamī)*, Disertasi, (UIN Alauddin Makassar: 2016), h. 27.

²⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1112.

(sambung), yakni 'tsumma' (kemudian). Sementara menurut kaidah nahwu, *taukid* tidak boleh dipisah dengan huruf dari *muakkadnya* (yang diberi penegasan).²¹ Maksud "mereka akan mengetahui" ialah mereka akan mengetahui dengan pengetahuan yang seyakini yakinnnya dan menyaksikannya seperti yang telah diberikan mereka sebelumnya.

Dari sisi balāḡah bahwa kedua ayat tersebut di atas dinamakan bentuk *takrār* bersambungan, karena dihubungkan oleh huruf *athaf*, yaitu ثم, kemudian terdapat juga huruf *athaf* yaitu wau yang terulang sebanyak 9 kali.²²

عن النبي العظيم ini merupakan I'jāz (penyederhaan kalimat) dengan membuang *fi'il* (kata kerja) yang sudah disebutkan oleh kalimat sebelumnya, asalnya adalah يتساءلون عن النبي العظيم.

وجعلنا النهار معاشا، وجعلنا الليل لباسا. antara kedua kalimat tersebut terdapat *muqābalah* (antonim); antara malam dan siang, serta istirahat dan bekerja.

أوتادا، أزواجا، سباتا، لباسا، معاشا، شدادا، وهاجا، ثاجا،
نباتا، ألفاقا، merupakan sajak *murashsha*.²³

2. Surah al-Nāziāt :

وَالَّتِزَعَتِ غَرَقًا ۖ وَالنَّشِيطَتِ نَشْطًا ۖ وَالسَّبْحَتِ سَبْحًا ۖ فَالسَّبْقَتِ سَبَقًا



Berdasarkan dari ayat tersebut di atas, terdapat kata-kata bersajak, masing-masing diawali dengan kata-kata yang berbentuk isim fā'il dan di akhiri dengan huruf *alif*, kemudian masing-masing juga menggunakan huruf *athaf* yaitu wau. Maka dari redaksi ayat tersebut, dalam *balāḡah* dinamakan bentuk *takrār* (pengulangan) bersajak karena adanya persamaan bunyi / lafaz pada akhir kata, dan *takrār* bersambungan, karena ayat 1 dan ke 3 masing-masing terdapat huruf *athaf* atau wau yang berarti *dan*.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ۖ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ۖ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا

وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ۖ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۖ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۖ

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ۖ مَتْنَعًا لَّكُمْ وَلِأَنْتُمْ كُرَّمُ ۖ

Balāḡah :

أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ۖ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا

²¹Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Amma*, Cet.X (Semanggi, Solo: PN: At-Tibyān, 2016), h. 39.

²²D. Hidayat, *Al-Balāḡhatu Li al-Jamī Wa al-Syawāhid min Kalām al-Badī*. (Semarang: PN. Karya Thoha Putra, t.th.), h. 97.

²³Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qīdah Wa al-Syarā'h wa al-Manhaj*, Jilid 15, (Cet. 1: Jakarta: Gema Insāni, 2014), h. 330.

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ﴿٢٤﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَهَا

Diantara kedua kalimat tersebut, terdapat *muqābalah* (perbandingan). Dan di antara kata (السماء) dan (الأرض) terdapat *ath-thibāq* (antonim) .

أَرْسَنَهَا , مَرْعَهَا , دَحَلَهَا , دَحَلَهَا , ضَحُّهَا , merupakan sajak *murashsha'*, yaitu kesamaan huruf terakhir pada setiap kata terakhir.²⁴

3. Surah 'Abasa ayat 2-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ ﴿٤﴾ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٥﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ﴿٦﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٧﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ﴿٨﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٩﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿١٠﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١١﴾

Balagh

Allah berfirman وما يدريك , kemudian Allah berfirman (وما يدريك) *iltifāt* (peralihan) dari *dhamīr ghāib* (kata ganti ketiga) ke *dhamīr mukhātab* (kata ganti kedua untuk orang yang diajak bicara), menunjukkan meningkatnya pengingkar, meningkatnya teguran dan peringatan kepada Rasulullah saw. untuk perhatian kepada permasalahan orang buta ini.

Antara kata (يَذَّكَّرُ) dan (الذِّكْرَى) terdapat *jinas isyitiqāq* . Antara kata

(تَصَدَّى) dan (تَلَهَّى) terdapat kata *ath-thibāq* di antara keduanya.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى

terdapat sajak *murashsha'*.

Surah 'Abasa ayat 37 dan 39:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

Dari segi balagh, terdapat *muqābalah* (kalimat berhadap-hadapan). Di Dalamnya dihadapkan keadaan orang-orang bahagia dengan keadaan orang-orang celaka.²⁵

²⁴Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A 'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 362.

²⁵Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A 'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 386.

4. Surah al-Takwīr seperti :

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ
عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾
وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُيِّلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا
السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا
أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

1. Apabila matahari digulung,
2. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,
3. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,
4. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (Tidak diperdulikan)
5. Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
6. Dan apabila lautan dijadikan meluap
7. Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)
8. Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
9. Karena dosa apakah dia dibunuh,
10. Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,
11. Dan apabila langit dilenyapkan,
12. Dan apabila neraka Jahim dinyalakan,
13. Dan apabila syurga didekatkan,
14. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang Telah dikerjakannya.

Melihat ayat tersebut di atas, ayat 1 sampai dengan ayat 14 kata *إذا* terulang 14 kali yang bermakna “apabila”. Maka jawabannya Allah swt. berfirman :

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

“Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya”

Bentuk *takrār* (perulangan) pada ayat di atas, dalam *balāgh* dinamai perulangan kata.

Surat al-Takwīr ayat 6 seperti:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Surah al-Infithār ayat 3 seperti :

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

لأن معنى سجرت عند أكثر المفسرين : أوقدت فصار نارا ، من قولهم : سجرت التنور : وقيل : هي بحار جهنم تملأ حميما فيعاقب بها أهل النار ، فخصت هذه السورة بسجرت .²⁶

Maksudnya, menurut kebanyakan mufasssir bahwa makna *sujjirat* adalah dinyalakan sehingga menjadi api, dikatakan pula bahawa itu adalah sebuah lautan api yang panas lalu disiksakan kepada penduduk neraka.

Berdasarkan dari kedua ayat tersebut di atas, bahwa kata **البحار** terulang 2 kali pada surah al-Takwīr ayat 6, dan surah al-Infithār ayat 3 . Maka dalam *balāghah* dinamakan *takrār* terpisahkan, karena kedua ayat tersebut masing-masing terdapat pada surah yang berbeda.

Balagah :

Kata-kata (حُشِرَتْ) (عُطِّلَتْ) (سُيِّرَتْ) (أَنْكَدَرَتْ) (كُوِّرَتْ)
(سُعِرَتْ) (كُشِطَتْ) (نُشِرَتْ) (قُتِلَتْ) (سُيِّلَتْ) (زُوِّجَتْ) (سُجِّرَتْ)
(أُنْزِلَتْ) (أُحْضِرَتْ) bersifat sebagai sajak *murashsha'* yaitu keserasian potongan ayat dengan memperhatikan penghujung kalimat.²⁷

5. Surah al-Infithār ayat : 17- 18 , seperti :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۚ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۚ

Kedua ayat tersebut di atas, terulang dua kali, sebagai penghormatan pada hari kemudian. Ada juga pendapat bahwa : yang pertama adalah untuk orang mukmin, dan yang kedua untuk orang kafir.²⁸

Kata Tanya pada ayat di atas, maksudnya adalah *tafkhīm* dan *ta'zīm* (untuk menggambarkan besarnya perkara tersebut). Yakni sejauhmana pengetahuanmu tentang hari pembalasan? Maknanya adalah pengetahuanmu tentang kadar dan kedudukan hari tersebut.²⁹

Dari sisi *balāghah* terdapat *ithnāb* dengan mengulangi kalimat, hal ini untuk mengagungkan guncangan pada saat itu dan menerangkan kehebatannya.³⁰

²⁶Mahmud bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Tikrā Fī al-Qur'ān al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābih al-Qur'ān Lima Fīhi min al-Hujjati wa al-Bayān*. ditahqīq oleh Abd.al-Qādir Ahmad 'Atha', Dār al-Fadhīlah, t.tp.th.505 H.), h. 246.

²⁷Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarā'h wa al-Manhaj*, h. 392.

²⁸Mahmud bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Tikrā Fī al-Qur'ān al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābih al-Qur'ān Lima Fīhi min al-Hujjati wa al-Bayān* . ditahqīq oleh Abd.al-Qādir Ahmad 'Atha',h.

²⁹Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Ammā*, h. 191.

³⁰Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarā'h wa al-Manhaj*, h.411

6. Surah al-Muthaffifin

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Dari segi *balāḡah* (ويل للمطففين) bentuk *nakirah* pada kata (ويل) berfungsi untuk *tahwīl* dan *tafkhīm* (menakut-nakuti). Antara kata (يستوفون) dan (يخسرون) terdapat *al-thibāq* (antonim).

Antara kalimat (كلا إن كتاب الفجار لفي سجين) dan (كلا إن كتاب الفجار لفي عليين) terdapat *muqābalah* (perbandingan kalimat), dimana dibandingkan antara keadaan orang-orang durjana dengan orang-orang baik serta antara *sijjīn* dan *illiyyīn*.³¹

7. Surah al-Insyiqāq ayat 2 - 5 :

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ
لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Dari ayat tersebut di atas, adalah berbentuk sajak, karena masing-masing berakhiran *ta*, sedangkan dalam ayat 2 dan 5 dalam *balāḡah* dinamakan perulangan tidak bersambungan, karena ada ayat yang mengantarainya.

(فأما من أوتي كتابه) antara keduanya terdapat *al-thibāq*. (الارض) dan (السماء) antara keduanya terdapat *muqābalah*. Antara (وسق) dan (أوتي كتابه وراء ظهره dan يمينه) terdapat *jinās nāqish*.³²

8. Surah al-Burūj ayat 3:

“Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan”. Ahli tafsir menyebutkan beberapa pendapat tentang firman Allahini. Intinya, Allah swt. Bersumpah dengan segala sesuatu yang menyaksikan dan yang disaksikan.³³

Dari segi *balāḡah* kedua kata tersebut merupakan *jinās isyitiqāq* (pecahan kata).³⁴ Pada ayat 10-11, antara kalimat

وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

³¹Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h.425.

³²Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 449.

³³Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Amma*, h. 263.

³⁴Wahbahs al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 457.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 ⑪ دَانَكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ⑪ diantara keduanya terdapat *muqābalah* (kalimat perbandingan).

9. Surah al-Thāriq ayat 1-2 :

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ① وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ②

(وما أدراك ما الطارق) Dari ayat ke 2 tersebut, terdapat huruf (ما) yang merupakan *istifhām* (kalimat tanya) yang berfungsi untuk *tafkhīm*, *ta'dzīm*, dan *rif'atu Sya'n* (membesarkan objek yang ditanyakan).³⁵

Berdasarkan dari ayat tersebut di atas, maka dari segi bentuknya adalah *perulangan kalimat*. Dalam ilmu *balāghah* disebut *perulangan bersambungan*, karena tidak diantarai oleh ayat.

10. Surah al-A'lā ayat 1-4 yaitu :

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ① الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ② وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ③ وَالَّذِي
 أَخْرَجَ الْمَرْعَى ④

Dari ayat di atas, kata *الذي* terulang tiga kali. Maka dari segi bentuk perulangannya adalah dari segi katanya, karena perulangan pada isim *maushūl*.

Kalimat (خَلَقَ فَسَوَّى) dan (قَدَّرَ فَهَدَى) *maf'ulnya* dibuang agar memiliki pengertian umum. Karena maksudnya adalah menciptakan segala sesuatu lantas menyempurnakannya. Dan menentukan kadar segala sesuatu lantas menyempurnakannya.

(لا يموت فيها ولا يحي) antara kata “ *lā yamūtu* ” dan kata “ *Laa yahya* ” merupakan *al-Thibāq* (antonim). Kata (فذكر) dan (الذكر) merupakan *jinās isyitiqāq*.³⁶

11. Surah al-Gāsyiyah ayat 1 dan 8 :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ① وَجُوهٌُ يُومَذُ خَشَعَةٌ ② عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ③ تَصَلَّى
 نَارًا حَامِيَةً ④ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ⑤ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ⑥ لَا
 يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ⑦ وَجُوهٌُ يُومَذُ نَاعِمَةٌ ⑧

³⁵Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarā'h wa al-Manhaj*, h. 473.

³⁶Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarā'h wa al-Manhaj*, h. 491.

Dari ayat 2 dan 8 tersebut di atas, adalah bentuk perulangan pada kalimat (jumlah). Sedangkan dalam tinjauan *balāgh* dinamakan perulangan tidak bersambungan, karena diantarai oleh beberapa ayat.

Dari segi *balāgh* :

(هل أتاك حديث الغاشية) kalimat ini merupakan *uslūb tasywīq dan tahwīl*, ini adalah bentuk *istifhām* (kalimat tanya) yang dimaksudkan untuk *taqrīr* (menetapkan) dan menarik perhatian untuk memperhatikan pembicaraan mengenai hal itu.³⁷

(وجوه يومئذ خاشعة) pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina. Maksudnya, orang-orang memiliki wajah-wajah tersebut, yaitu orang-orang kafir. Ini merupakan *majāz mursal* dengan cara menyebutkan sebagian, yaitu wajah, dan dengan maksud semuanya, yaitu zat.

Dalam kalimat (وجوه يومئذ خاشعة ، عاملة ناصبة) dan (وجوه يومئذ ناعمة) terdapat *muqābalah* (antonym) antara orang-orang baik dan wajah orang-orang durjana.³⁸

12. Surah al-Fajr, ayat 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Dari ayat yang digaris bawah tersebut, adalah termasuk *takrār* jumlah (perulangan pada kalimat). Dalam *balāgh* dinamakan perulangan bersambungan, karena tidak diantarai oleh ayat . Selain itu, terdapat *muqābalah* (antonim) yaitu antara (أكرم) dan kata (أهان) meluaskan rezekinya dan menyempitkannya.³⁹

Kata (يتذكر) dan (الذكرى) merupakan *jinas isyitiqāq*.

13. Surah al-Balad ayat 1-7 :

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَلْحَسِبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا
﴿٦﴾ أَلْحَسِبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾

Dari ayat tersebut di atas, dinamakan bentuk perulangan huruf, karena pada masing-masing ayat diakhiri dengan huruf yaitu dal, dan juga dinamai bentuk perulangan kata, karena pada ayat 1 dan 2 masing-masing diakhiri dengan kata al-

³⁷Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h.499.

³⁸Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h.500.

³⁹Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 522.

Balad. Dalam *balāgh* dinamai *takrār* (perulangan) bersambungan, karena tidak diantarai oleh ayat.

(ووالد واولد) di antara dua kalimat itu terdapat *jinās isytiqāq* (pecahan kata).

Kata (والد) dan (ولد) sama-sama pecahan dari kata (ولا د).

(أَيْحَسْبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ) kalimat merupakan *istifham inkāri* (kalimat tanya pengingkaran) yang bertujuan untuk *taubikh* (menjelekkan). Demikian juga kalimat (أَيْحَسْبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ).⁴⁰

11. Surah al-Syams ayat 1-10 :

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ۝ وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ۝ وَالنَّهَارُ إِذَا جَدَّهَا ۝ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ۝ وَالسَّمَاءُ وَمَا بَنَاهَا ۝ وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَاهَا ۝ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Antara kata (والشمس) dan (والقمر) terdapat *al-thibāq* (antonim), demikian juga antara kata (والنهار) dan (والليل) serta antara kata (وقواها dan فجورها).

Antara kalimat (قد أفلح من زكاها) dan kalimat (وقد خاب من دساها) terdapat *muqābalah* (perbandingan). *Thibāq* dan *muqābalah* termasuk dalam kategori keindahan bahasa yang terdapat dalam cabang ilmu *badi*.⁴¹

12. Surah al-Lail ayat 6 dan 9 :

وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَىٰ ۝ وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۝ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنِّيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝

Kata (العسرى) dan (اليسرى) , (الأنثى) dan (الذكر) , (والنهار) dan (والليل) (كذب) dan (صدق) adalah *al-thibāq* (antonim).

فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنِّيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝ .

Dari kalimat-kalimat ayat tersebut di atas, terdapat *muqābalah* (perbandingan). *Muqābalah* dan *al-thibāq* termasuk dalam kategori ilmu *badi*.⁴²

فَسَنِّيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝

⁴⁰Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 535.

⁴¹Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 547.

⁴²Wahbah al-Zuaili, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A'Qidah wa al-Syarī'a'h wa al-Manhaj*, h. 557.

Ayat tersebut di atas, dikategorikan bentuk perulangan kata, karena kata فَسْنِيسِرْه terulang dua kali. Sedangkan dalam *balāḡah* dinamai perulangan tidak bersambungan, karena diantarai oleh ayat sebelumnya.

13. Surah al-Duha

Redkasi dan Teremahnya :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿١﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿٢﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿٣﴾

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.⁴³

كرر (أما) ثلاث مرات ، لأنها وقعت في مقابلة ثلاث آيات أيضا ، وهي :

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَكَأْوًى ﴿٤﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ﴿٥﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٦﴾

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿١﴾ (9) ، واذكر يتيما و (وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿٢﴾ واذكر فقرك

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿٣﴾ واذكر ضلالك والإسلام ، ولقوله : (ضالا) وجوه ذكرت في

موضعها.⁴⁴

Kata (وَوَجَدَكَ) *wawajadaka* terulang dua kali yang berarti *mendapatimu*. Maka dalam *balagah* dinamai perulangan bersambungan karena menggunakan *wau 'athaf* yang berarti *dan* , kemudian tidak diantarai oleh ayat lain.

14. Surah al-Insyirah :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا

لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

1. Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?,
2. Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
3. Yang memberatkan punggungmu
4. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu
5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1071.

⁴⁴Mahmūd bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābih al-Qur'ān Li Ma fīhi Min al-Hujjah wa al-Bayān*, ditahqiq oleh Abd al-Qādir Ahmad 'Atā , t.tp., Dār al-Fadīlah, t.th., h.251.

8. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Pada ayat di atas, terdapat ada dua ayat yang terulang yaitu :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Berkata Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini, “ satu kesulitan (*al-Usr*) tak akan mendominasi dua kemudahan (*al-Yusr*). Maksud ucapan beliau di atas padahal *al-usr* dan *al-Yusr* disebutkan dua kali adalah sebagaimana yang dikatakan oleh *ahlul Balagh* : Maksudnya kata *al-Usr* hanya disebutkan sekali . Karena kata *al-Usr* yang pertama diulang dua kali dalam bentuk *ma’rifah*. *Alif lam ma’rifah* disini fungsinya sebagai *al-had adz-dzikri* (pemabatasan penyebutan). Adapun kata *Yusr* disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Kaidah bahasa Arab menyebutkan : Jika sebuah *isim* diulang dua kali dalam bentuk *ma’rifah*, maka biasanya *isim* yang pertama hakikatnya sama dengan *isim* yang kedua, kecuali jarang sekali. Jika sebuah *isim* diulang dua kali dalam bentuk *nakirah*, maka *isim* yang pertama hakikatnya bukan *isim* yang kedua, karena *isim* yang kedua bentuknya juga *nakirah* sehingga jelas bahwa yang dimaksud bukanlah yang pertama.⁴⁵

Jadi, dalam ayat yang mulia di atas ada dua kemudahan untuk satu kesulitan. Karena *al-Usr* (Kesulitan) disebutkan dalam bentuk *ma’rifah* seperti firmana Allah :
فان مع العسر يسرا

15. Surah al-‘Alaq:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Ayat di atas berarti “Bacalah dan Rabbmu yang paling pemurah “ . *Iqrā* adalah pengulangan (*takrār*) dari ayat yang pertama, tetapi apakah ia bermakna penegasan atau merupakan peletakan dasar baru ? Yang shahih adalah makna kedua. Ayat pertama dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan sifat Rububiyah, dan ayat selanjutnya : (اقرأ وربك الأكرم . الذي علم بالقلم) “ Bacalah, dan Rabbmu yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (pena) dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan syariat. Ayat yang pertama berhubungan dengan takdir dan yang kedua yang berhubungan dengan syariat. Sebab pengajaran dengan pena itu banyak digunakan dalam syariat, karena syariat tertulis dan

⁴⁵Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz ‘Ammā*, h. 504.

terjaga, al-Qur'an tertulis dan terpelihara, sunnah juga tertulis dan terpelihara, ucapan-ucapan ulama juga tertulis dan terpelihara. Karena itu Allah mengulanginya dua kali.⁴⁶

Sedangkan kata (علم) 'allama bearti mengajarkan terulang dua kali karena manusia masih belum paham sehingga Allah dan malaikatNya menjelaskan kepada manusia dengan pena.⁴⁷

16. Surah al-Qadr :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾



Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Kalimat (لَيْلَةُ الْقَدْرِ) *lailatul Qadr* pada ayat di atas terulang dua kali. Dari bentuk kalimat seperti ini dapat diambil suatu pelajaran adanya pengagungan dan pemuliaan. (terhadap malam tersebut), bentuk seperti ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Maka di sini Allah berfirman, (وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ) artinya “ Dan tahukah kamu apa malam mulia itu ? yakni, apa yang engkau ketahui mengenai malam Lailatul Qadr tersebut, baik mengenai keadaannya, kemuliaannya ataupun keagungannya ? Kemudian Allah swt. menjelaskan :

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿١﴾

“ Malam Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan ” (QS.97:3)

Kalimat ini adalah sebagai jawaban untuk pertanyaan sebelumnya yaitu jawaban bagi ayat (وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ) jawabnya: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

“ yaitu lebih baik dari pada seribu bulan yang tidak ada di dalamnya malam lailatul Qadr.⁴⁸ Yang dimaksud dengan kebaikan di sini ialah ganjaran amalan pada malam tersebut serta kebaikan dan keberkahan yang diturunkan Allah bagi umat ini.

⁴⁶Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Amma*, h. 523.

⁴⁷Mahmūd bin Hamzah al-Kirmāni *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an al-Karīm al-Musamā al-Burhān Taujīh Mutasyābīh al-Qur'an Limā fīhi mi al-Hujjati wa al-Bayān*. Di Tahqīq oleh Abd al-Qādir Ahmad 'Athā, Dār al-Fadhīlah, t.tp., 505 H.), h. 252.

⁴⁸Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Amma*, h. 543.

17. Surah al-Zalzalah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾
يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا
أَعْمَلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Kata (*Yaumaizin*) berarti *pada hari itu* pada ayat di atas, terulang dua kali, dan perulangan tersebut dalam balagh dinamai perulangan tidak bersambungan karena diantarai oleh ayat lain.

Sedangkan kalimat “ *فمن يعمل مثقال ذرة* ” terulang dua kali yang berarti “ *Barangsiapa yang mengerjakan sebesar zarrah* “ , sehingga dalam balagh dinamai perulangan bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat lain.⁴⁹ Dan yang dimaksud “ *zarrah* ” adalah seekor semut kecil yang sudah dimaklumi. Jadi, *zarrah* itu bukanlah atom sebagaimana yang dikatakan orang-orang sekarang, karena pada saat itu atom belum dikenal. Allah tidak berfirman pada satu kaum kecuali dengan dengan yang bahasa mereka pahami.

18. Surah al-Qāri'a'h :

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾
فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ
مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارُ حَامِيَةٍ ﴿١١﴾

Kata (*القارعة*) *al-Qāri'ah* terulang tiga kali , sehingga dalam balagh dinamai perulangan kata dan dari segi bentuknya adalah bersambungan karena tidak diantarai oleh lain. Firman Allah swt. (*ما القارعة*) *Ma al-Qāri'ah* ? “ *Apakah itu Hari Kiamat ?* “ . *Maa* adalah huruf “ *istifhām* “ yang berfungsi memberikan sesuatu gambaran yang dahsyat.⁵⁰ Artinya, bagaimana *al-Qāri'ah* yang dimaksud dalam ayat ini ?

Firman allah swt. “ *وما أدراك ما القارعة ؟* ” *Apakah Hari Kiamat itu ?* Ayat ini memberikan gambaran yang lebih hebat dan yang sangat menakutkan. Yakni apa

⁴⁹Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Ammā*, h 566.

⁵⁰Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsīr Juz 'Ammā*, h. 586.

yang kamu ketahui tentang al-Qāriāh tersebut ? Artinya, sungguh sangat hebat dan dahsyat al-Qāriā itu. Maka sebagai jawab dari ayat tersebut Allah swt. berfirman :

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿١٠﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿١١﴾



“ Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang berhamburan”

19. Surah al-Takātsūr:

a. Redaksi ayat dan Terjemahnya :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

b. Asbabun Nuzul ayat: 1-4

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (QS.At-Takatsur 1-7) turun berkenaan dua kabilah Anshor, Bani Haritsah dan Bani Hatri yang saling menyombongkan diri dengan kekayaannya dan keturunannya dengan saling bertanya : Apakah kalian mempunyai pahlawan segagah dengan si Anu ?. Mereka menyombongkan diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup. Mereka mengajak pula pergi ke kubur untuk menyombongkan kepahlawanan dari golongannya yang sudah gugur, dengan menunjukkan kuburannya. Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hidup bermegah-megahan sehingga sehingga melalaikan ibadahnya kepada Allah swt.

التكاثر من كلمة تكاثر : ازداد : كثروا وزاد عديدهم⁵¹.

Artinya membuat semakin banyak. Jadi hal tersebut adalah bermaksud untuk memperbanyak harta, dan menumpuk-numpuknya , dan menunjukkan bahwa dirinya paling kaya itulah at-takatsur. Untuk mencapai ini dia bekerja keras siang dan malam, sehingga membuat dirinya lalai terhadap kewajibannya kepada Allah swt. maka Dia Allah memberinya nama surah ini surah At-Takatsur.

Adapun mengenai kisah turunnya surah *al-Takatsur*, bahwa dahulu ada dua kabilah di jaman Rasulullah saw. yaitu kabilah Bani Haris dan Bani Harisah , kedua kabilah ini saling berlomba menunjukkan dirinya paling hebat , kabilah Bani Harisah mengatakan apakah diantara kalian ada tokoh terhebat ? dan Bani Haris juga mengatakan demikian, maka turunlah kemudian surah al-Takatsur berbangga-bangga dengan ketokohan. Allah swt. menjamin bahwa orang yang masuk dunia At-Takatsur

⁵¹ Nashir Sayyid Ahmad at all, *Al-Mu'jam al-Washū* , Cet.I (Beirūt – Lubnān : Dār Ihyā al-Turāṡ al-Arabī, 1429 H/ 2008 M), h.135.

pasti lalai. Maka Allah menyatakan **الهاكم** kalian bermegah-megah di dunia bahkan **حتى زرتم المقابر**. Pada ayat berikutnya dalam surah At-Takatsur isinya adalah ancaman, dan ancaman itu ini berarti “ jangan begitu “ jangan sekali-kali masuk ke dunia at-Takatsur.

كلا سوف تعلمون artinya kamu akan tahu akibatnya, tetapi ancaman yang pertama Allah swt. belum menyebutkan ancamannya, namun ini menggambarkan bahwa ancaman ini sangat keras. Pada tahap berikutnya Allah swt. *mengulangi* ancaman ini dengan kata “ **ثم** ”, berarti kemudian, dan **كلا** yang berarti jangan begitu (jangan coba-coba) **سوف تعلمون** berarti janganlah karena memperbanyak harta tersebut dari mentaati Allah kamu akan tahu akibatnya , akibat berlomba-lomba dalam mengumpulkan dunia, ini adalah ancaman kedua. Sedangkan ancaman tahap ketiga Allah.swt. menjamin kalau kamu masih begitu masuk ke At-Takatsur , kamu pasti tahu dengan yakin apa akibatnya dan dia akan nampak di hadapan matamu bahwa kamu akan pasti menerima akibat itu, **كلا لو تعلمون علم اليقين** kalau kamu tahu dengan yakin. Maksudnya seandainya engkau mengetahui apa yang akan terjadi di hadapanmu dengan pengetahuan yang terhunjam di dalam akal dan hati kamu niscaya tidak mungkin bagi kamu dilalaikan oleh bermegah-megah dari kehidupan dunia dan kamu yakin bahwa kamu akan menyesal. Lanjut firman Allah swt. **لترون الجحيم** , disini terdapat “ *Iam Taukid* “ dan “ *Nun Taukid*” (penegasan) , bahwa pasti kamu akan melihat neraka sebagai akibat kamu sibuk dengan “ *al-Takatsur* “(bermegah-megah).

Setiap harta yang kamu dapat ada pertanggung jawabannya , **ثم لتسئلن يومئذ عن النعيم** . Kamu pasti akan ditanya setiap nikmat yang kamu dapat dari harta itu.

Ini adalah sumpah dari Allah swt. bahwa para hambaNya baik yang beriman maupun kafir akan menyaksikan api neraka dengan mata kepala mereka sendiri, kemudian Allah mempertegas realita tersebut dengan menyatakan berita tersebut benar dan bisa terjadi, dan mereka akan melihat neraka dengan sebenarnya, sehingga saat itulah mereka benar-benar yakin dengannya dan tidak mengingkarinya lagi. Akan tetapi Allah swt. akan menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kepedihan siksaanya dan Allah swt. menjadikan orang-orang beriman melihat neraka agar mereka mengetahui karunia Allah yang telah menyelamatkan mereka dari azab neraka.

Allah berfirman dalam QS. Maryam : 71-72

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنْجِي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا ﴿٧٢﴾ مريم 71-72⁵²

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

⁵²Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 470.

قوله (كلا) , 3-4-5 " في المواضع الثلاثة . فيه قولان : أحدهما : أن معناه : الردع والزرع عن التكاثر , فحسن الوفاق عليه والإبتداء بعده , والثاني : أنه يجري مجرى القسم ومعناه .⁵³

Maksudnya , Firman Allah (*Kalla*) yang terdapat pada tiga tempat (ayat), ada dua pendapat : *Pertama*. Berarti mencegah dan menghalangi dari bermegah-megah, maka sebaiknya berhenti melakukan dan memulai yang lainnya (menghindari). *Kedua* : berlaku sebagai sumpah .

قوله : (سوف تعلمون) 3, وبعده : (سوف تعلمون) 4 , تكرارا للتأكيد عند بعضهم , وعند بعضهم هما في وقتين : القبر والقيامة , فلا يكون تكرارا , وكذلك من قال : الأول للكفار والثاني للمؤمن .⁵⁴

قوله : (لترون الجحيم # ثم لترونها) ه , 6 " تأكيد أيضا : وقيل : الأول قبل الدحول , والثاني بعد الدحول . ولهذا قال بعده : (عين اليقين ه , أي : عيانا لستم عنها بغائبين , وقيل : الأول من رؤية القلب , والثاني من رؤية العين .⁵⁵

19. Surah al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dari ayat tersebut di atas kata (تواصوا با) *Tawāshaw bi* yang berarti “ *saling menasihati*” terulang dua kali, maka dalam balāḡah dinamai perulangan kata, dan bersambungan, karena menggunakan “*wau āthaf* “ yang berarti “ dan “ , lalu kemudian tidak diantarai oleh ayat lain.

Kebenaran ialah syariat. Yakni, masing-masing saling menasihati, jika ia melohat ada yang melalaikan kewajiban , maka ia memberinya nasihat.

⁵³Mahmud Bin Hamzah al-Kirmāni, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an, al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi mutashyābihī al-Quran Limā fihī min al-Hujjati wa al-Bayān*, (t.tp: Dār al-Fadhīlah .2005), h. 253-254.

⁵⁴Mahmud Bin Hamzah al-Kirmani, *Asrār al-Tikrar fī al-Quran, al-Musamma al-Burhan fī Taujihi mutshabihi al-Qur'an Lima fihī min al-Hujjati wa al-Bayaan* h. 255.

⁵⁵Mahmud Bin Hamzah al-Kirmani, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an, al-Musamma al-Burhān fī Taujihi mutasyābih al-Qur'an Limā fihī min al-Hujjati wa al-Bayān* , h. 256.

20. Surah al-Humazah :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾
 كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ
 عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Kalimat (لكل همزة لمزة) *Kullu* adalah kata yang berbentuk umum. *Humazh* dan *Lumazah* adalah dua sifat untuk satu maushūf . Apakah kedua kata tersebut bersinonim, atau berbeda arti ?.

Sebagian ulama berpendapat bahwa, kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yakni arti *al-humazah* ialah *Lumazah*. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda.⁵⁶

Kemudian ada satu kaidah yang digunakan baik di dalam ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu yang lainnya yang ingin saya kemukakan. Jika permasalahannya berkaitan erat dengan makna dua kata, apakah mempunyai satu atau berlainan arti maka yang kita ambil adalah yang berbeda arti. Karena bila kita anggap artinya satu, berarti terjadi pengulangan kata yang tidak berpelajaran. Tetapi jika kita katakana masing-masing mempunyai arti yang berbeda berarti kita telah meletakkan asas yang membedakan kedua kata tersebut.

Pendapat yang lebih rajah adalah bahwa *humazah* dan *lumazah* mempunyai arti yang tidak sama. *Al-Humazah* berkaitan dengan perbuatan dan *al-lumazah* berkaitan dengan ucapan. Sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Taubah/9:58

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ
 يَسَخَطُونَ ﴿٥٨﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.⁵⁷

الهمزة berkaitan dengan perbuatan yakni perbuatan yang meremehkan orang oranglain, seperti memalingkan muka, atau bermuka masam dan lain-lain. Atau mengisyaratkan kepada seseorang supaya melihat kepadanya untuk mencelahnya.

اللمزة berkaitan dengan perbuatan اللمزة berkaitan dengan ucapan. Sebagian orang melecehkan orang lain dengan perbuatannya, orang ini disebut *al-Mammaz*, atau dengan ucapannya, orang ini disebut *al-Lammaz*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS.68 : 10-11.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

⁵⁶Syaikh Muhammad bin Shālih al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Ammā*, h. 612.

⁵⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 288.

Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,
Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.⁵⁸

Kata الحطمة *al-Huthamah* terulang dua kali. Maka dalam balaghah dinamai perulangan kata, dan bersambungan karena terdapat “*wau ‘athaf*” yang berarti “dan”, lalu tidak diantarai oleh suatu ayat lain.

21. Surah Quraiys:

لَا يَلْفُ قَرِيْشٍ ۚ۝١١١ لِّئَلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ۝١١٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ۝١١٣
الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۚ۝١١٤

Kata لالف terulang dua kali yang berarti “*mengumpulkan*”, sehingga dalam balaghah termasuk pengulangan kata dan bersambungan, karena tidak diantarai oleh ayat lain.

22. Surah Al-Kāfirūn:

a. Redaksi ayat dan Terjemahnya:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ ۚ۝١ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۚ۝٢ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۚ۝٣ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۚ۝٤ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۚ۝٥ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۚ۝٦

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

b. Asbabub Nuzul Surah Al-Kafirun.

Turunnya surah Al-Kafirun dilatar belakangi oleh ajakan kaum musyrikin Quraisy yang selalu berupaya untuk membendung dakwah Rasulullah saw. dengan bujukan sampai dengan cara penyiksaan dan intimidasi namun tetap mengalami kegagalan. Akhirnya timbul gagasan mereka untuk mengajak kompromi Rasulullah saw. Para pembesar dan algojo kafir Quraisy mengajak Rasulullah beserta para sahabat Nabi untuk menyembah apa yang mereka sembah selama satu tahun, kemudian satu tahun berikutnya mereka juga menyembah Allah swt. dengan tuntunan Rasulullah saw.

Dari peristiwa itulah sehingga Allah menurunkan surah Al-Kafirun dan menjadi jawaban dari Rasulullah saw. atas ajakan para pemuka Kafir Quraisy untuk bertukar keyakinan. Dan Rasulullah dengan tegas menolak ajakan mereka dengan berkata kepada mereka “ Aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah” dan beliau pun menyatakan bahwa mereka orang-orang kafir Quraisy pun tidak akan ikhlas akan menyembah Allah swt. sebagaimana yang mereka janjikan kepada Rasulullah

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 961.

⁵⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1112.

saw. Dan pada ayat terakhir semakin tegas yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam hal aqidah. Bahwasanya dalam hal ibadah maka kita berhak melaksanakan sesuai dengan tuntunan agama kita, dan orang kafir pun bebas untuk melaksanakan aktivitas peribadatan mereka sesuai keyakinan dan kepercayaan mereka.

Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, namun begitu, jalan yang benar dan jalan yang sesat sangat jelas, karena Allah swt. sudah memberikan dua jalan di dunia, yaitu jalan dan jalan kesesatan, terserahlah manusia memilih jalan yang mana mereka pilih.

قوله: (لا أعبد ما تعبدون) 2, في تكراره أقوال جملة ، ومعان كثيرة ، ذكرت في موضعها ، قال الشيخ الإمام : وأقوال : هذا التكرار اختصار . وهو إعجاز ، لأن الله نفي عن نبيه عبادة الأصنام في الماضي والحال والمستقبل ، ونفي (عن) الكفار المذكورين عبادة الله في الأزمنة الثلاثة أيضا ، فاقترض القياس تكرارا هذه اللفظة ست مرات فذكر لفظ الحال ، لأن الحال هو : الزمان الموجود ، واسم الفاعل واقع موقع الحال ، و هو صالح للأزمنة الثلاثة ، واقتصر من الماضي على المسند إليهم ، فقال : (ولا أنا عا بد ما عبدتم) 4 . لأن إسم الفاعل بمعنى الماضي ، فعمل على مذهب الكوفيين ، واقتصر من المستقبل على (لفظ) المسند إليه ، فقال : (ولا أنتم عابدون) ، 3- 5 ، وكان أسماء الفاعلين بمعنى المستقبل .⁶⁰

Dari dalil yang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa firman Allah dalam al-Qur'an yang terdapat pada surah al-Kafirun ayat (2) dalam pengulangannya terdapat banyak pendapat, dan banyak arti. Al-Syaikh Imam berkata : pengulangan ini adalah sebagai ikhtisar. Dan ia adalah I'jaz, karena Allah swt. menafikkan NabiNya dari menyembah berhala pada masa lalu, sekarang dan akan datang, begitu pula Allah swt. menafikkan orang-orang kafir menyembah kepada Allah swt. dari ke 3 waktu tersebut, maka lafzh tersebut selalu diulangi (takrar) sebanyak 6 kali. Karena waktu yang sekarang (*al-Hal*) adalah waktu yang nampak (maujud), dan *Ism Fail* dalam hal ini menunjukkan terjadinya waktu lampau. Dan menurut *Aliran Kufah* bahwa *ism fail* yang bermakna *madhi* (lampau) bisa berlafazh sekarang (*المستقبل*), seperti (ولا أنتم عا بدون).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya membahas Surah Al-Kafirun adalah surah pembebasan diri orang beriman dari perbuatan orang-orang musyrik dan surah yang memerintahkan orang beriman untuk membebaskan diri dari perbuatan orang-orang kafir.

Ada yang menyebutkan bahwa karena kebodohan mereka mengajak Rasulullah saw. untuk beribadah kepada berhala mereka selama setahun, sedangkan mereka menyembah Tuhan Muhammad saw. selama setahun pula, maka Allah swt. menurunkan surah ini. Dalam surah ini Allah memerintahkan RasulNya untuk membebaskan diri dari agama mereka secara menyeluruh, “ لا أعبد ما تعبدون ”. “ Akau tidak akan menyembah apa yang kalian sembah ” yaitu berupa patung-patung dan berhala-berhala, “ ولا أنتم عابدون ما أعبد . ” Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang

⁶⁰Mahmud Bin Hamzah al-Kirmāni, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an, al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi mutashyābihī al-Quran Limā fīhī min al-Hujjati wa al-Bayān*, h. 256.

Aku sembah “ maksudnya yaitu Allah Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Kata "ما" (apa) di sini berarti من (siapa).

Ibnu Jarir dalam jami' Al-Bayān, menukilkan dari sebagian ahli bahasa Arab bahwa ungkapan yang sama pada surah ini termasuk ungkapan untuk menguatkan atau menekankan sesuatu.

Oleh karena itu, dalam hal pengulangan ini ada tiga pendapat :

1. Sebagai penekanan atau untuk menguatkan'
2. Pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lain dari ahli Tafsir , bawa berbeda-beda tidak diragukan lagi kefashihannya.
3. Ketika kisah itu diulangi maka ada di antara kata-katanya di setiap tempatnya yang berkurang atau bertambah (*al- ziyādah wa al-nuqshān*), ada yang di dahulukan ada pula yang di akhirkkan (*al-taqdīm wa al-ta'khīr*) dan uslubnya berbeda dengan uslub yang pertama. Hal ini mendatangkan sesuatu yang menarik dalam mengungkapkan sebuah makna dengan berbagai bentuk yang berbeda susunannya dan menarik jiwa untuk mendengarkan karena tabiatnya yang gemar berganti-ganti dengan sesuatu yang baru. Dengan ini pula dapat terasa nikmat dan tampak ciri khas al-Qur'an , yang walaupun kisah-kisahanya berulang-ulang (takrar), tetapi tidak membuat kata-katanya usang dan membosankan ketika di dengar.⁶¹

Bentuk pengulangan yang banyak ditemui dalam al-Qur'an adalah pada kisah-kisah . Pengulangan kisah-kisah tersebut mempunyai beberapa faedah. Di setiap tempat ada tambahan dan pengurangan yang tidak disebutkan pada tempat sebelumnya atau penggantian suatu kata dengan kata yang lainnya karena adanya suatu rahasia tertentu.

23. al-Nās:

a. Redaksi Ayat dan Terjemahnya :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾⁶²

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.. Raja manusia.. Sembahan manusia.. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

b. Asbāb al-Nuzūl Surah Al-Nās ayat 1-6 :

Abu Naim meriwayatkan di Kitab Dalail dari Abu Ja'far ar-Razi, dari Rabi bin Anas dari Anas bin Malik, dia berkata : Orang yahudi melakukan sesuatu kepada Rasulullah saw. sehingga Nabi tertimpa penyakit yang parah, kemudian sahabat-sahabatnya menemuinya, dan mereka menduga bahwa Nabi kenapa begitu. Kemudian Jibril mendatangnya dengan membawa “ *Muawwizatain* “ surah Al-Falaq dan An-Nas

⁶¹Mahmud Bin Hamzah al-Kirmāni, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an, al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi mutashyābihī al-Quran Limā fīhī min al-Hujjati wa al-Bayān* , h. 256.

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1122.

, kemudian Jibril melindunginya dengan dua surah itu, lalu Rasulullah keluar menemui sahabat-sahabatnya dalam keadaan sehat.

قوله تعالى : (أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) {1} ، ثم كرر الناس خمس مرات . قيل :
 كرر تبجيلا لهم على ما سبق ، وقيل : كرر لإنفصال كل آية من الأخرى ، لعدم حرف
 العطف ، وقيل : المراد بالأول الأطفال ، ومعنى الربوبية يدل عليه ، وبالثاني الشباب
 ، ولفظ الملك المنبئ عن السياسة يدل عليه ، وبالثالث الشيوخ ، ولفظ إله المنبئ عن
 العبادة يدل عليه ، وبا لرباع الصالحون والأبرار ، والشيطان يولع بأغوائهم ، وبا
 لحامس المفسدون والأشرار ، وعطفه على المتعوذ منهم يدل على ذلك .⁶³

Maksudnya firman Allah swt. dalam al-Qur'an pada surah An-Nas ayat (1) di atas, kata (الناس) terulang sebanyak lima kali. Ada pendapat yang mengatakan : terulang karena sebagai penghormatan bagi mereka sebelumnya, dan ada juga pendapat: terulang karena keterpisahan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, karena tidak adanya *huruf athaf* , ada juga pendapat : yang dimaksud yang pertama adalah *anak-anak* , dan bermakna ketuhanan , yang kedua adalah *pemuda*, yang ketiga adalah orang tua, yang ke empat adalah orang-orang shaleh dan orang-orang baik, yang ke lima adalah orang-orang yang merusak dan orang-orang jahat.

Penyebab pengulangan (*takrār*) kata manusia (الناس) , bahwasanya sifat ini terulang, karena *athaf bayān* menghasilkan penambahan penjelas, karena juga pengulangan (*takrār*) ini menunjukkan penambahan kemuliaan manusia. Karena Allah swt. seakan-akan memberitahu dzatNya sebagai tuhanNya manusia, rajanya manusia , sesembahannya manusia. Kalau seandainya manusia bukanlah makhluk yang paling mulia maka Allah swt. tidak akan menutup kitabNya dengan pengenalan dzatNya sebagai tuhan, raja, dan sembah bagi mereka.

Ayat tersebut di atas, turun kepada Rasulullah saw. berisikan tentang permintaan perlindungan dengan Tuhan yang mengasuh kita, dari kejahatan musuh-musuh , iblis yang dilaknat dan penolong-penolongnya dari golongan syaitan (berwujud) manusia dan syaitan yang (berwujud) jin, yang menyesatkan manusia dari segala macam bentuk kewas-wasan, dan seni-seni kesesatan. Hal itu berarti, katakanlah wahai Rasul, sesungguhnya aku berlindung dan meminta penjagaan kepada pencipta manusia, pengaruh mereka, dan pengatur rizki dan kehidupan mereka. “ Raja manusia (إله الناس) yaitu : raja bagi seluruh ciptaan , bagi semua hakim dan yang diberi hukum, bagi semua kerajaan dan suku, dan Dia penguasa mereka untuk menghidupkan , mematikan, memuliakan, merendahkan, menghayakan, memiskinkan.

V. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengalami perulangan (*takrār*) ternyata mengandung banyak bentuk *takrār*, Faedah *takrār*, makna *takrār*, dan ide terpenting di dalamnya yang harus dipahami oleh manusia. *Takrār* pada dasarnya menunjukkan sebuah kata atau kelompok kata yang mendapat perulangan itu dianggap penting, karena merupakan fikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks yang lain. Bentuk-bentuk *takrar* yang banyak didapati dalam al-Qur'an adalah pada kisah-kisah.

⁶³ Mahmud Bin Hamzah al-Kirmāni, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'an, al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi mutashyābihī al-Qur'an Limā fīhī min al-Hujjati wa al-Bayān*, h. 258.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nashir Sayyid at all, *Al-Mu'jam al-Washīṭ*, Cet. I; Beirut – Lubnān: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabī, 1429 H/ 2008 M.
- Badwi, ‘Abd al-Rahmān, *Difā’an al-Qur’ān Didda Muntaqidiḥ* t.tp.: al-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kutub wa al-Nasyr, t.th.
- Baidhawi, Ahmad, *Min Balāḡat al-Qur’an*, Juz II al-Qāhirah: Dār al-Nahdhah, 1960.
- Damhuri, *Uslūb al-Qur’an Perspektif Balāḡah (Analisis Terhadap Al-Ilṭifitāt Al-Mu’jamī)*, Disertasi, UIN Alauddin Makassar: 2016.
- Darrāz, Muhammad, *al-Nabā al-‘Azīm; Nazarūṭun Jaḍīdatun fī al-Qur’ān* al-Dawḥah: Dār al-Ṣaqāfah, 1985.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J.Art, 2004.
- Hasan, Majidah Salah, *al-Siyāq al-Qur’an wa al-Dilālah al-Mu’jamiyah*, “Jurnal al-Jāmi’ah” Edisi IX tahun 2007, h. 10.
- Hāsyimī, Ahmad al-, *Jawāhir al-Balāḡah; fī al-Ma’ūnī wa al-Bayān wa al-Baḍī* Beirut: al-Maktabat al-Asyriyah, 1999.
- Hidayat, D. *Al-Balāḡatu Li al-Jamī wa al-Syawāhid min Kalām al-Baḍī*. Semarang: PN. Karya Thoha Putra, t.th..
- Hilāl, Muhammad Ganīmī, *al-Naqd al-Adabī al-Haḍīs* Miṣr: Dār Nahdat Miṣr li al-Tibāat wa al-Nasyr, 1997.
- Iskāfi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Asfahāni al-Khātib al-, *Durrah al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta’wīl*, Juz I, ditahqiq oleh Muhammad Mustafa Ayidin, Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahḍ al-Waṭaniyyah, 1418 H.
- Jārim, Ali al- dan Mustafa Amīn, *al-Balāḡat al-Wāḍihah* t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th.
- Kirmani, Mahmud bin Hamzah al-, *Asrār al-Tikrā Fī al-Qur’ān al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābih al-Qur’ān Lima Fīhi min al-Hujjati wa al-Bayān* . ditahqiq oleh Abd.al-Qādir Ahmad ‘Atha’,
- Mahmud bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Tikrā Fī al-Qur’ān al-Musammā al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābih al-Qur’ān Lima Fīhi min al-Hujjati wa al-Bayān*. ditahqiq oleh Abd.al-Qādir Ahmad ‘Atha’, Dār al-Fadhīlah, t.tp. th. 505 H.
- Mūsa, Muhammad Husnayaini Abū, *al-Balāḡah al-Qur’aniyyah fī Tafsīr al-Zamakhsharī wa Asāruhā fī al-Dirāsāt al-Balāḡah*, (Qāhirah : Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.th),h.123.
- Qalyūbi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an* Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

- Qazwainī, Al-Khatīb al-, *al-Idāh fī ulūm al-Balāghah*, Syarah dan k omentar oleh Muhammad ‘Abd al-Mun’im Khafāji, juz I Cet. III; Cairo: al-Maktabah al-Azhariyat li al-Turās, 1993.
- Safi dan al-Mahdi (Tim Eksekutif), *al-Furqān al-Haqq; The True Furqān* Cet. I; Enumclow: Wine Press Publishing, 1999.
- Sāleh, Subhī al-, *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet.X ; Beirut: Dār al- ‘Ilm li al-Malāyīn, 1385 H.
- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shālih al-, *Tafsīr Juz ‘Amma*, Cet.X Semanggi, Solo: PN.: At-Tibyān, 2016.
- Zuhaili, Wahbah al-, *Tafsīr al-Munīr Fī al-A’Qīdah wa al-Syarī’a’h wa al-Manhaj*, Jilid 15, Cet. 1: Jakarta: Gema Insāni, 2014.